
ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN SEBAGAI DASAR KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN

Rela Imanulhaq¹, Ichsan²

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²

Email: 21204081028@student.uin-suka.ac.id¹, ichsan01@uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine further the theory developed by Jean Piaget in the concrete operational stage of the need for instructional media according to the level of children's thinking at the concrete operational age stage (7-12 years). The tools used in this study consisted of researchers as the main instrument. Sources of data used in this research are books, journals, articles, and other scientific works. Data collection techniques in this study were documentation and interviews. Data analysis uses content analysis. The results of this study indicate that the cognitive development of children at the concrete operational age stage (7-12 years) in terms of learning media needs varies at almost every stage of their age. In addition to the different levels of understanding of students, the models and methods used also vary according to their age phase. The results of this study can be used as a foundation for teachers in teaching so that learning becomes more effective, efficient, and on target. Moreover, it can encourage the achievement of national education goals.

Keywords: *Piaget's theory of cognitive development, concrete operational age, instructional Media*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh tentang teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget tahap operasional konkret terhadap kebutuhan media pembelajaran sesuai tingkat berfikir anak pada tahap usia operasional konkret (7-12 tahun). Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak pada tahap usia operasional konkret (7-12 tahun) dalam kebutuhan media pembelajaran ini berbeda-beda hampir pada setiap tahap usianya. Selain tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, model dan metode serta penanganan yang digunakan juga sangat bervariasi sesuai dengan fase usianya. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan guru dalam mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran. Terlebih dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Usia Operasional Konkret, Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing, yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (guru maupun orang tua) terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sempurna (insan kamil).¹ Aspek kognitif menjadi poin utama sebab keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif dapat menentukan keberhasilan dalam aspek-aspek lainnya. Segala hal yang ada disekitar seseorang, sesungguhnya terdapat suatu hal yang sangat bermanfaat bagi manusia jika manusia mampu menggunakan akalnyanya (kognitif) untuk memikirkan hal tersebut. Oleh sebab itu ketika anak sudah mampu menggunakan konsep berfikirnya maka tugas pendidikan untuk mengembangkannya. Tanpa ranah kognitif, akan sulit seorang anak mampu berfikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir sangat mustahil seorang anak akan mampu memahami, meyakini dan mengaplikasikan hal-hal yang ia tangkap dari sekitarnya baik berupa materi pelajaran, pesan-pesan moral dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Para peneliti dalam bidang perkembangan otak menemukan bahwa perkembangan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan dan fungsi otak. Salah satu tokoh yang merumuskan teori perkembangan kognitif yaitu Jean Piaget. Jean Piaget telah meneliti mengenai tahap-tahap pribadi serta perubahan usia yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Jean Piaget menyelidiki tentang pertumbuhan struktur yang memungkinkan individu mengalami penyesuaian diri dengan lingkungannya serta meneliti perkembangan intelektual atau kognisi atas dasar bahwa struktur intelektual terbentuk didalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.²

Piaget menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu suatu tindakan untuk mengenal atau memikirkan kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. Jadi secara tidak langsung pribadi anak akan terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dan merupakan peristiwa mental yang nantinya mendorong terjadinya sikap maupun perilaku.³

Pandangan dunia anak tahap operasional konkret (7-12 tahun) berbeda dengan pandangan orang tua atau yang lebih dewasa, jadi pendidik harus mampu mendorong anak untuk membentuk konsep yang tepat dengan memanfaatkan media pembelajaran. Sebab, penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu anak yang membutuhkan bentuk konkret dari apa yang sedang mereka pelajari. Berbagai upaya telah dirintis untuk membantu peserta didik memahami pelajaran. Aliran teori belajar kognitif tahap operasional konkret diyakini sebagai dasar dibutuhkan media pembelajaran terutama anak kelas rendah. Dengan demikian, diperlukannya kajian lebih jauh tentang teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget tersebut. Sebab hal ini akan sangat membantu pendidik dalam mengemas materi ataupun metode yang dikemas sesuai tingkat berfikir anak. Terutama dalam hal ini pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Gempol yang masih sangat membutuhkan kehadiran media pembelajaran pada beberapa mata pelajaran.

¹ Lailatul Maghfiroh, "Maghfiroh, Lailatul. 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.' 2.2 (2019): 21-36.," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2019): 21-36.

² Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Ke Praktik* (PT. Raja Grafindo Persada, 2021).

³ Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8-16.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci⁴ Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif tahap konkret anak usia dasar dan sebagai dasar dibutuhkan media pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis, penulis menggunakan metode content analysis yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari teori-teori kognitif anak usia dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif Tahap Operasional Konkret Anak Usia 7-12 Tahun serta Kebutuhannya Terhadap Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia 7 hingga 11 tahun, anak bisa tergantung pada rupa benda namun dia telah mempelajari kaidah mengenai lingkungannya secara canggih. Diamempelajari kaidah mengenai konservasi dan menggunakan logika sederhana dalam memecahkan berbagai permasalahan yang selalu muncul setiap kali dia berhadapan pada benda nyata. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan kedalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Dalam priode konkret operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak mampu memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations*. Kemampuan satuan langkah berfikir ini bermanfaat bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu kedalam pemikirannya sendiri.⁵

Usia 7-12 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa sekolah. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational*).⁶ Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik.⁷ Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). hlm. 57-56

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hlm 156

⁷ John W Santrock, *Educational Pshykology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017). hlm. 255

yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik. Penalaran anak masih terbatas, kendati dapat menalar secara logis dan memahami hubungan-hubungan kausal, mereka belum dapat melakukan penalaran hipotesis atau abstrak.

Anak hanya dapat memecahkan suatu masalah ketika objek dari masalah tersebut bersifat empirik (nyata) atau ditangkap oleh paca indra mereka, bukan yang bersifat khayal. Khususnya pada tahap operasional konkret ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan segala sesuatu yang kelihatan nyata atau konkret. Anak masih mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Misalnya, bila suatu benda A dikembangkan dengan cara tertentu menjadi benda B, atau dikembalikan kesemula menjadi benda A. Dalam matematika diterapkan dalam operasi penjumlahan, pengurangan, dan lainnya. Contohnya; $4+1=5$ dan $5-1=4$.

Satuan langkah berfikir anak terdiri aneka ragam operation yang berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan intern tertutup (*interiorized action*) yang dapat dibolak-balik atau ditukar dengan operasi lainnya. Satuan langkah berpikir anak kelak mampumenjadi dasar terbentuknya intelegensi intuitif. Intelegensi, menurut Jean Piaget bukan sifat yang bisa digambarkan dengan skor IQ. Intelegensi adalah prose, tahapan,ataupunlangkah operasional tertentu mendasari pemikiran dan pengetahuan manusia, disamping proses pembentukan pemahaman. Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berpikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret operasional.⁸

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang- lambang.⁹

Sebuah hasil penelitian *Encyclopedia of Educational Reseach* mengatakan bahwa pembelajaran dengan media dapat memberi nilai/manfaat antara lain: mengurangi verbalisme, menarik perhatian dan minat siswa, mendorong siswa untuk bertanya, materi yang dipelajari siswa dapat lebih menetap dan tidak mudah dilupakan. Selain itu, menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri bagi siswa karena mendapat pengalaman yang nyata dalam belajar, juga menjadi salah satu alasan perlunya diterapkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat menimbulkan pikiran yang teratur dan *kontinou*, serta dapat

⁸ Muhammad Rafiq Kurniawan and Yudi Ardian Rahman, “TEORI BELAJAR KOGNITIF Membedah Psikologi Belajar Jean Piaget,” *TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 1–10.

⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi* (Bandung: Nusa Media, 2011). hlm. 142

membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan kemampuan berbahasa.¹⁰ Sejalan dengan itu Sudjana (1995) mengatakan bahwa, "penggunaan media pembelajaran dapat memberikan pengalaman nyata dan meletakkan dasar perkembangan siswa sehingga hasil belajar siswa bertambah mantap".

Sebagai alat penyalur informasi belajar, media juga sangat efektif dan efisien untuk mengkongkritkan materi ajar yang sifatnya abstrak. Sebab sasaran akhir dari sebuah proses pembelajaran adalah pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itulah kehadiran media untuk memvisualisasikan berbagai konsep abstrak yang diajarkan dalam sebuah materi pembelajaran pada level sekolah dasar mutlak diperlukan. Tetapi dalam kenyataannya guru-guru di tingkat sekolah dasar dalam mengajar berbagai bidang studi sering mengalami kendala dalam hal penggunaan media. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya : (1) pembuatan media memerlukan biaya yang cukup tinggi, sementara guru kurang memiliki akses untuk mendapatkan sumber-sumber dana, baik dari RAPBS maupun dari sumber lainnya; (2) pembuatan media pembelajaran juga memerlukan keterampilan khusus, sementara banyak guru yang kurang memiliki keahlian dalam bidang tersebut; (3) banyak juga guru yang bersifat permisif terhadap permasalahan tersebut. Dengan kondisi demikian, meskipun media memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran, tetapi dalam kenyataannya banyak juga guru yang kurang tertarik untuk menggunakan media. Dalam konteks ini guru dapat dikatakan masih bersifat *solid scholarship* artinya dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatinya semasih di bangku kuliah, tanpa ada upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

Setelah dilakukan wawancara kepada guru, maka diperoleh data yang telah dirangkum seperti berikut ini yang terdapat pada tabel 1. Terlihat bahwa di MI Nurul Huda Gempol masih membutuhkan media pembelajaran terutama pada pelajaran agama.

Tabel 1. Hasil Wawancara Penggunaan Media Pembelajaran di MI Nurul Huda Gempol

No	Aspek	Alasan
1	Jenis media yang biasa digunakan	Papan tulis, buku teks
2	Frekuensi penggunaan media digital dalam pembelajaran (Video, PPT, Website)	Satu kali per Bab Materi, namun tidak secara rutin dilakukan karena kurangnya peralatan.
3	Kelebihan media pembelajaran yang biasa digunakan	Penggunaan papan tulis dan buku teks sangat praktis tidak memerlukan banyak sarana pendukung
4	Kekurangan media pembelajaran yang biasa digunakan	Penggunaan buku teks dan papan tulis sangat monoton dan membuat siswa bosan.
5	Kendala guru dalam penggunaan media pembelajaran	Materi yang terlalu banyak, sementara guru kelas hanya satu orang. Sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan media pembelajaran

¹⁰ Fatikh Inayahtur Rahma, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar)," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 87-99.

Penggunaan media pembelajaran pada usia 7-12 tahun sangat dibutuhkan karena pada usia ini anak membutuhkan benda konkrit untuk memahami hal baru, Jika tidak dibantu dengan penggunaan media, maka anak akan kesulitan.¹¹ Pada umumnya guru-guru jarang menggunakan media. Padahal materi yang dipelajari siswa di sekolah mengandung banyak konsep penting. Pembelajaran ini terjadi dikarenakan guru masih berfikir bahwa pembelajaran konvensional sudah cukup.

Berbicara soal kualitas pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran di ruang kelas mencakup dua aspek penting yakni guru dan siswa. Guru mempunyai tugas mengajar dan siswa belajar. Mengajar adalah mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud agar mereka mengetahui atau mengerti apa yang diajarkan oleh guru kepadanya.¹² Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹³ Perlu disadari bahwa pembelajaran itu merupakan suatu system, yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa komponen dimaksud meliputi: (1) tujuan, (2) bahan/materi ajar, (3) metoda, (4) alat/media dan, (5) evaluasi.¹⁴ Karena pembelajaran merupakan suatu system maka keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana efektifitas tiap-tiap komponen tersebut berinteraksi.

Media sebagai salah satu komponen dalam sistem itu, mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Sebagai salah satu komponen sistem, berarti media mutlak harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap pembelajaran. Dikatakan demikian sebab jika salah satu komponen itu tidak ada maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Terkait dengan hal itu, Carpenter dan Dale menyatakan: "bahwa belajar memerlukan partisipasi dan latihan". Belajar pada dasarnya melakukan aktivitas, maka dalam proses pembelajaran para siswa perlu banyak berpartisipasi. Partisipasi siswa dapat dilakukan dengan jalan mendengarkan, melihat, menulis, merasakan, dan memikirkan. Terkait hal tersebut Carpenter dan Dale mengemukakan betapa pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar para siswa.¹⁵

Terkait dengan hal itu Frohn seorang ahli psikologi mengemukakan bahwa perkembangan berpikir manusia itu melalui tiga strata/lapisan/tingkatan, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Adapun tingkatan perkembangan yang dimaksud adalah: (1) lapisan kongkrit/lapisan alat indra, (2) lapisan skematis, dan (3) lapisan abstrak. Pada lapisan kongkrit (lapisan alat indra) manusia itu masih berada pada masa kanak-kanak, dengan demikian mereka masih berpikir dengan hal-hal yang bersifat kongkrit (nyata). Dengan demikian saat belajar mereka masih memerlukan peragaan langsung. Selanjutnya, pada lapisan skematis anak sudah agak besar dan akan lebih mudah belajar bila anak diberikan/dibantu dengan gambar. Lapisan ini merupakan peralihan dari lapisan kongkrit ke arah berpikir abstrak. Sedangkan pada lapisan abstrak manusia sudah dewasa

¹¹ Fahrudin Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80.

¹² Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd," *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 43–48.

¹³ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.

¹⁴ Retnawati et al., "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Video Animasi Guna Meningkatkan Penjualan Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.," *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)* 5, no. 1 (2021): 35–44.

¹⁵ Melvin L Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Nuansa Cendekia, 2018).

(usia 20 th ke atas) sudah sanggup dan biasa berpikir abstrak yang sudah jarang dan hampir tidak perlu lagi bayangan kongkrit atau skemanya.

Menurut Darma (1983) arah pembelajaran memang menuju pada pemakaian bahasa yang bersifat abstrak, karena bahasa memegang peranan penting terhadap proses berpikir manusia. Tetapi bila lapisan pertama (lapisan kongkrit/lapisan alat indra) tersebut kurang diperhatikan atau kurang dilatih dengan sungguh-sungguh maka pengetahuan yang diterima pada lapisan selanjutnya menjadi samar-samar, kurang berisi, dan kurang bermakna. Terkait dengan fase perkembangan anak Piaget membagi perkembangan anak (manusia) menjadi empat tingkat yaitu: (1) sensori motoris: 0,0 – 2,0 tahun; (2) preoperasional: 2,0 – 7,0 tahun; (3) operasional kongkrit: 7,0 – 11,0 tahun; (4) operasional formal: 11,0--tahun.¹⁶

Pada tingkat sensori motoris yang lebih banyak berperan pada diri anak adalah penggunaan panca indra seperti: mata, telinga, dan mulut. Pada masa kanak-kanak ini anak belum mempunyai tentang konsepsi yang tetap. Anak hanya dapat mengetahui hal hal yang ditangkap dengan indranya. Tingkat preoperasional, anak mulai timbul perkembangan kognitifnya tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru menjelang akhir tahun kedua anak telah mengenal simbol/nama. Tingkat operasional kongkrit, anak telah mengetahui simbol-simbol matematis tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Pada tingkat operasional formal, anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak.

Melihat umur anak sekolah dasar yang rata-rata berkisar 6 sampai dengan 13 tahun dihubungkan dengan pembagian perkembangan menurut Piaget di atas, maka secara umum anak sekolah dasar tergolong dalam fase (tingkat) operasional kongkrit. Lebih lanjut Suarni (1996) mengatakan bahwa dalam fase ini anak/siswa betul-betul pada masa yang sangat nyata atau kongkrit, dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Pada fase ini anak masih memiliki sifat egosentris yang tinggi menyebabkan pikiran-pikirannya sulit untuk dibelokkan atau dibalik.

Studi yang dilakukan *British Audio Visual Association* (1995) tentang persepsi murid memperkirakan bahwa sekitar 75% kesan dapat ditangkap melalui indra sentuhan dan rabaan, 6% dari indra penciuman dan rasa. Kalau belajar hanya dengan membaca saja maka pengetahuan yang mengendap hanya sekitar 10%, dan jika hanya melalui pendengaran saja mengendapnya berkisar 20%. Kalau diadakan penggabungan yakni: melihat dan mendengar maka pengendapan pengetahuan berkisar 50%. Mengalami sendiri dan mengulang pada kesempatan lain pengetahuan yang mengendap bisa mencapai 90%. Mengalami sendiri melalui media tingkat pengendapannya bisa mencapai 80%.¹⁷ Jadi dengan demikian bila guru dalam pembelajaran di sekolah mampu berkomunikasi atau menyampaikan pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dengan menggunakan media pembelajaran atau seluruh komponen sistem dalam pembelajaran secara efektif maka hasil belajar siswa akan tercapai secara optimal.

¹⁶ Ketut I Suda, "Pentingnya Media Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar," *Universitas Hindu Indonesia*, 2016.

¹⁷ Malapu Syarun 1998. Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik. Mutu Fol. VII. No.2 Edisi Juli—Desember 1998. Penerbit Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud : Jakarta.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa usia 7-12 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa sekolah. Pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational*). Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak sudah dapat memfungsikan akal nya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata.

Pembelajaran dengan media dapat memberi nilai/manfaat antara lain: mengurangi verbalisme, menarik perhatian dan minat siswa, mendorong siswa untuk bertanya, materi yang dipelajari siswa dapat lebih menetap dan tidak mudah dilupakan. Selain itu, menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri bagi siswa karena mendapat pengalaman yang nyata dalam belajar, juga menjadi salah satu alasan perlunya diterapkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat menimbulkan pikiran yang teratur dan *kontinou*, serta dapat membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, Jum. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8–16.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Fahrudin, Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Kurniawan, Muhammad Rafiq, and Yudi Ardian Rahman. "TEORI BELAJAR KOGNITIF Membedah Psikologi Belajar Jean Piaget." *TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 1–10.
- Maghfiroh, Lailatul. "Maghfiroh, Lailatul. 'Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.' 2.2 (2019): 21-36." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2019): 21–36.
- Mudlofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori Ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333–52.
- Rahma, Fatikh Inayahtur. "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar)." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 87–99.
- Retnawati, Pratama, Widiartin, Karyanto, and Adisusilo. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Video Animasi Guna Meningkatkan Penjualan Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. ." *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)* 5, no. 1 (2021): 35–44.
- Santrock, John W. *Educational Pshykology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Siberman, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia, 2018.

Suda, Ketut I. “Pentingnya Media Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar.” *Universitas Hindu Indonesia*, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Supriyono. “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd.” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 43–48.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.